

PENDEKATAN SOSIAL-RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SMP RADEN FATAH CIMANGGU

Mohamad Khoerul Anam¹, Muh. Hanif²

¹Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

email: 1khoerulanam9696@gmail.com, 2muh.hanif@uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendekatan sosial religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi penguatan moderasi beragama di SMP Raden Fatah Cimanggu, Kabupaten Cilacap. Fokus kajian diarahkan pada integrasi nilai sosial dan religius dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter moderat siswa. Urgensi penelitian ini berangkat dari masih ditemukannya kesenjangan antara ideal pendidikan moderasi beragama dan fakta sosial di lapangan, yaitu rendahnya kesadaran sosial serta kecenderungan eksklusivitas keagamaan di kalangan pelajar. Gap ini penting dikaji karena implementasi moderasi beragama pada tingkat SMP, khususnya di daerah rural semi urban, masih minim dieksplorasi secara komprehensif. Pendekatan sosial-religius relevan untuk mengalihkan pembelajaran PAI yang cenderung normatif-doktrinal menuju pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan humanis. Literatur menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama memerlukan ruang refleksi, interaksi sosial, dan internalisasi nilai kemanusiaan, namun praktik implementatifnya dalam konteks SMP masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan model pembelajaran PAI berbasis moderasi serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam membangun budaya religius-humanis. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif fenomenologis melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Informan terdiri atas seorang guru PAI dan 25 siswa kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengintegrasikan nilai gotong royong, empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui strategi partisipatif dan reflektif. Siswa mengalami perubahan dari sikap eksklusif menuju keterbukaan, saling menghargai, serta meningkatnya partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Kolaborasi guru, siswa, dan lingkungan sekolah membentuk budaya religious humanis yang menumbuhkan karakter moderat secara berkelanjutan. Penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan sosial religius efektif sebagai model pembelajaran PAI yang mampu mengintegrasikan spiritualitas dan kemanusiaan, serta berpotensi diterapkan di sekolah lain.

Kata Kunci: Pendekatan sosial-religius, pembelajaran PAI, moderasi beragama.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of a socio religious approach in Islamic Religious Education (PAI) learning as a strategy to strengthen religious moderation at SMP Raden Fatah Cimanggu, Cilacap Regency, Central Java. The research focuses on how social and religious values are integrated into the learning

process to shape students' moderate character. The urgency of the study emerges from the gap between the ideal goals of religious moderation education and social realities, such as low social awareness and tendencies toward religious exclusivism among students. This gap is particularly important because practical studies on the implementation of religious moderation at the junior high school level especially in rural semi urban areas remain limited. The socio-religious approach is considered relevant to transform PAI learning from a normative doctrinal orientation into a more dialogical, contextual, and humanistic form. Previous literature highlights that strengthening religious moderation requires reflective space, social interaction, and internalization of humanitarian values, yet concrete examples of its implementation in junior high school contexts are still scarce. Therefore, this study offers theoretical contributions to the development of moderation-based PAI learning models as well as practical insights for schools aiming to cultivate a religious humanistic culture. This research employed a qualitative descriptive-phenomenological method through in depth interviews, participatory observation, and document analysis. Informants consisted of one PAI teacher and 25 eighth grade students. The findings show that the teacher consistently integrates values such as cooperation, empathy, tolerance, and respect for diversity through participatory and reflective learning strategies. Students demonstrated behavioral shifts from exclusive tendencies toward openness, mutual respect, and active participation in socio-religious activities. Collaboration among teachers, students, and the school environment formed a religious humanistic culture that fosters sustainable moderate attitudes. The study concludes that the socio-religious approach is effective as a PAI learning model that integrates spirituality and humanity, and it has strong potential for replication in other schools.

Keywords: Socio-religious approach, PAI learning, religious moderation.

A. Pendahuluan

Fenomena intoleransi di kalangan pelajar sekolah menengah masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Laporan SETARA (Institute, 2023) menunjukkan bahwa 24,2% siswa berada pada kategori intoleran pasif dan 5% intoleran aktif. Minimnya dialog lintas perbedaan dan lemahnya literasi keberagamaan kontekstual

menjadi faktor pemicunya, sebagaimana ditegaskan oleh (Hidayat & Nuraini, 2022) bahwa pembelajaran agama yang bersifat tekstual tidak mampu menumbuhkan empati sosial.

Di SMP Raden Fatah Cimanggu, pembiasaan religius seperti tadarus, salat Duha, kegiatan amal, dan P5 sudah dilakukan, tetapi upaya ini belum sepenuhnya efektif tanpa dukungan pendekatan

pembelajaran yang integratif. Penelitian Hanafi dan Maulida (Hanafi & Maulida, 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis dapat meningkatkan sensitivitas sosial siswa. Dengan demikian, urgensi penerapan pendekatan sosial-religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang moderat, humanis, dan adaptif terhadap keberagaman sosial di lingkungan sekolah.

Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai sosial dan religius dalam pembelajaran berperan penting dalam membentuk karakter moderat (Rahardjo, 2021b; Tilaar, 2012). An-Nahlawi (An-Nahlawi, 2019a) menegaskan bahwa guru harus menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial siswa agar pembelajaran bermakna dan transformatif. Selain itu, studi Asrori (Asrori, 2019), Nuryana dan Fauzi (Nuryana & Fauzi, 2020), serta Fachruddin (Fachruddin, 2022a) melaporkan bahwa moderasi beragama meningkat melalui

pengalaman sosial dan interaksi multikultural.

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada jenjang SMA atau pesantren. Penelitian pada tingkat SMP, khususnya di wilayah rural semi urban, masih minim dan cenderung bersifat konseptual. Raihani (Raihani, 2018) juga menyebutkan bahwa sekolah belum mampu menerjemahkan nilai toleransi ke dalam praktik pedagogis yang konkret. Dengan demikian, terdapat gap penting terkait implementasi pendekatan sosial religius dalam pembelajaran PAI pada jenjang SMP, terutama dalam menggambarkan strategi guru, respons siswa, dan mekanisme internalisasi nilai yang terjadi secara nyata di kelas.

Berdasarkan fenomena sosial dan kekosongan riset tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam penerapan pendekatan sosial-religius dalam pembelajaran PAI di SMP Raden Fatah Cimanggu. Tujuan khusus penelitian ini meliputi: (1) mendeskripsikan strategi guru dalam

mengintegrasikan nilai sosial dan religius dalam proses pembelajaran; (2) menganalisis bagaimana nilai empati, gotong royong, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman diinternalisasi oleh siswa; dan (3) mengevaluasi kontribusi budaya sekolah dalam membentuk perilaku keagamaan yang inklusif dan moderat. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks dan Banks (2019) bahwa sekolah berfungsi sebagai ruang multikultural yang membentuk kesadaran sosial peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan model empiris mengenai pembelajaran PAI berbasis sosial-religius yang dapat direplikasi pada sekolah lain dengan karakteristik masyarakat multikultural.

Hipotesis teoretik penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan sosial-religius yang diterapkan secara konsisten dan kolaboratif dalam pembelajaran PAI akan meningkatkan sikap moderat peserta didik secara signifikan. Pendekatan ini diyakini efektif karena menggabungkan pembelajaran kognitif, afektif, dan

sosial dalam satu kesatuan pedagogis yang menumbuhkan nilai empati, keadilan, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Temuan Mutmainnah (Mutmainnah, 2023) menegaskan bahwa keteladanan guru berpengaruh kuat dalam membentuk karakter religius-humanis siswa.

Sementara itu, Saada dan Magadlah (Saada & Magadlah, 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis dialog dan refleksi dapat memperkuat sikap toleran dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, integrasi antara ajaran Islam, pengalaman sosial, dan budaya sekolah diperkirakan mampu membentuk budaya moderat yang berkelanjutan dan menekan kecenderungan intoleransi di kalangan pelajar. Argumentasi ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan agama yang integratif merupakan fondasi penting bagi penguatan moderasi beragama pada generasi muda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memfokuskan unit analisis pada implementasi pendekatan sosial-religius dalam pembelajaran PAI di SMP Raden

Fatah Cimanggu dengan subjek utama guru PAI dan siswa kelas VIII. Fokus ini dipilih karena jenjang SMP merupakan fase krusial pembentukan identitas keberagamaan dan sikap sosial yang rentan terhadap gejala intoleransi. Penegasan unit analisis pada satu sekolah memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya religius-humanis dan pola interaksi sosial siswa di ruang kelas maupun kegiatan sekolah.

Pendekatan “kasus terpilih” seperti ini sejalan dengan tradisi penelitian kualitatif yang menempatkan setting tertentu sebagai locus untuk membaca dinamika nilai, praktik, dan pengalaman keseharian peserta didik (Marbun, 2023; Muzayanah, 2017; Saepudin et al., 2023). Dengan demikian, unit analisis ini dipandang relevan untuk menjelaskan bagaimana pendekatan sosial-religius dioperasionalkan dalam pembelajaran PAI dan berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama pada level sekolah menengah pertama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif fenomenologis. Desain ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam pengalaman hidup (lived experience) guru dan siswa ketika terlibat dalam pembelajaran PAI berbasis sosial-religius, bukan sekadar menguji hubungan variabel. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti mengungkap makna subjektif yang dilekatkan partisipan terhadap praktik keagamaan, interaksi sosial, dan budaya sekolah (Creswell, 2018; Giorgi, 2009; Moustakas, 1994). Secara metodologis, desain ini sejalan dengan tradisi penelitian pendidikan yang menempatkan kesadaran, intensionalitas, dan refleksi sebagai pintu masuk untuk memahami praktik pedagogis bernuansa nilai (Aiyetoro, 2025; Rochmah et al., 2021).

Dengan demikian, pemilihan desain deskriptif fenomenologis memberikan landasan yang kuat untuk menyajikan gambaran utuh mengenai bagaimana pendekatan

sosial religius dihayati dan dimaknai oleh warga sekolah dalam konteks pembelajaran PAI.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari guru PAI dan 25 siswa kelas VIII yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial sekolah. Strategi purposive dipilih karena peneliti membutuhkan informan yang mampu memberikan narasi kaya dan reflektif mengenai pelaksanaan pendekatan sosial religius di kelas (Merriam & Tisdell, 2016; Patton, 2015).

Data sekunder meliputi dokumen sekolah seperti visi misi, perangkat ajar PAI, program keagamaan, dan kebijakan moderasi beragama, yang berfungsi untuk memverifikasi temuan lapangan dan membaca kerangka kelembagaan (Baidhaw, 2005; Santoso & Khisbiyah, 2021; Sutarto & Sari, 2022). Kombinasi dua jenis sumber data ini memungkinkan triangulasi informasi sehingga potret implementasi pendekatan sosial-

religius di SMP Raden Fatah Cimanggu dapat dipahami secara lebih komprehensif dan kredibel.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali secara detail pengalaman, persepsi, dan refleksi guru serta siswa mengenai integrasi nilai sosial religius dalam pembelajaran PAI dan aktivitas sekolah. Observasi partisipatif dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas, tadarus pagi, salat Duha, program amal, dan kegiatan kokurikuler untuk menangkap praktik nilai moderasi dalam konteks nyata (Raihani, 2018; Rochmah et al., 2021).

Dokumentasi digunakan untuk menelaah RPP, modul ajar, jadwal kegiatan, serta foto atau arsip program yang berkaitan dengan moderasi beragama (Sugiyono, 2018). Penggunaan multi-teknik ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman, kekayaan konteks, dan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan

metode (Miles et al., 2014; Muzayanah, 2017).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak pengumpulan hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi transkripsi wawancara, pembacaan berulang, pemberian kode awal, pengelompokan kode ke dalam tema, serta interpretasi tematik atas pola yang muncul. Peneliti menggunakan kerangka analisis tematik Braun dan Clarke yang mencakup proses familiarisasi data, generating initial codes, searching for themes, reviewing themes, defining and naming themes, dan producing the report (Braun & Clarke, 2006, 2021). Pendekatan ini dipadukan dengan prinsip keabsahan kualitatif seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas melalui member check, audit trail, serta perbandingan lintas sumber (Miles et al., 2014; Moleong, 2019). Dengan demikian, analisis data tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi juga penafsiran yang argumentatif tentang bagaimana pendekatan sosial-

religius berkontribusi pada penguatan moderasi beragama di sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendekatan sosial religius dalam pendidikan merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tanggung jawab sosial untuk membentuk peserta didik yang beriman sekaligus berkeadaban. (Tilaar, 2012) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis sosial religius merupakan bentuk rekonstruksi sosial yang menjembatani ajaran agama dengan kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, pendekatan ini menekankan pemahaman komprehensif tentang hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah) dan hubungan manusia dengan sesama (hablum minannas) secara seimbang (An-Nahlawi, 2019b). (Rahardjo, 2021) menegaskan bahwa pendekatan sosial religius melibatkan integrasi nilai empati, keadilan, solidaritas, dan kepedulian sosial sebagai manifestasi iman yang utuh. Dengan demikian, pendekatan ini

tidak memisahkan orientasi spiritual dari realitas sosial, tetapi justru mengarahkan peserta didik untuk memahami agama sebagai sumber nilai kemanusiaan yang inklusif.

Secara konseptual, pendekatan sosial religius dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: (1) internalisasi nilai spiritual, yaitu penanaman akhlak mulia, kesadaran beribadah, dan penguatan keimanan; (2) integrasi nilai sosial, seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian antarsesama; serta (3) praksis sosial-religius, yakni keterlibatan siswa dalam aktivitas kemasyarakatan yang merefleksikan ajaran agama (Rahardjo, 2021a). (Tilaar, 2012) menekankan bahwa kategorisasi ini harus diwujudkan dalam proses pembelajaran yang kritis, dialogis, dan partisipatif.

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan kategori tersebut mencerminkan prinsip rahmatan lil 'alamin yang mengharuskan agama hadir sebagai rahmat bagi seluruh manusia (An-Nahlawi, 2019b). Dengan demikian,

kategorisasi pendekatan sosial-religius memberikan landasan struktural bagi guru dalam merancang pembelajaran yang membentuk kesadaran spiritual sekaligus sosial.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pedagogis yang dirancang untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (An-Nahlawi, 2019b) menyatakan bahwa PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan doktrin, tetapi juga pada pembentukan akhlak sosial yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Muhaimin, 2020) menambahkan bahwa pembelajaran PAI harus bersifat kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan siswa agar nilai agama tidak berhenti pada konsep teoretis.

Guru berperan sebagai fasilitator nilai, teladan moral, serta penghubung antara ajaran Islam dan realitas sosial (Ramdhani & Aulia, 2021). Dengan demikian, pembelajaran PAI merupakan ruang strategis untuk membangun

peserta didik yang religius-humanis melalui pendekatan yang reflektif dan bermakna.

Pembelajaran PAI dapat dikategorikan ke dalam empat ranah utama. Pertama, aspek materi keislaman yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan nilai sosial kemanusiaan (Muhaimin, 2020). Kedua, aspek metode pembelajaran, yaitu strategi dialogis, kontekstual, kolaboratif, dan reflektif yang memungkinkan siswa mengalami nilai agama secara langsung (Anwar, 2018). Ketiga, aspek internalisasi nilai, yang menuntut guru menjadi teladan nyata dalam mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sekolah (Ramdhani & Aulia, 2021).

Keempat, aspek penilaian sikap yang menekankan pembentukan karakter religius dan sosial, bukan sekadar capaian kognitif. Kategorisasi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI harus bersifat komprehensif dan berorientasi pada transformasi nilai, bukan hanya transfer pengetahuan, sehingga mampu mencetak

peserta didik yang beriman dan berkepribadian sosial.

Moderasi beragama merupakan paradigma beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai wujud pengamalan ajaran agama secara damai. (Affairs, 2021)mendefinisikan moderasi sebagai sikap tengah yang jauh dari ekstremisme, didukung oleh empat indikator: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan adaptasi budaya. (Azra, 2020a)menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan fondasi penting bagi persatuan bangsa dan penguatan harmoni sosial di tengah keberagaman. (Fachruddin, 2022) menyatakan bahwa moderasi tidak melemahkan keyakinan, tetapi menyeimbangkan antara ketaatan beragama dan nilai kemanusiaan universal.

Dalam konteks pendidikan, nilai moderasi harus ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran yang dialogis dan reflektif (Asrori, 2019). Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai basis moral bagi peserta didik untuk

hidup rukun dalam masyarakat multikultural.

Indikator moderasi beragama dapat dikategorikan ke dalam enam dimensi utama: (1) keterbukaan berpikir, (2) penghargaan terhadap keberagaman, (3) kemampuan berdialog secara konstruktif, (4) penolakan terhadap kekerasan dan intoleransi, (5) partisipasi sosial dalam tindakan positif, dan (6) sikap adil terhadap perbedaan pandangan (Asmaran, 2020). (Azra, 2020) menyatakan bahwa indikator ini harus tampak dalam perilaku sosial, bukan hanya pengetahuan. (Fachruddin, 2022) menegaskan bahwa penguatan indikator moderasi dapat dilakukan melalui proyek kolaboratif, kegiatan sosial, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Dalam konteks SMP Raden Fatah Cimanggu, indikator ini terefleksikan melalui sikap siswa yang menghargai perbedaan keyakinan, aktif dalam kegiatan sekolah, serta menolak perilaku diskriminatif. Dengan demikian, kategorisasi moderasi beragama memberikan kerangka evaluatif yang jelas dalam mengukur

keberhasilan pembelajaran PAI berbasis sosial-religius

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Raden Fatah Cimanggu secara konsisten mengintegrasikan nilai gotong royong, empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Integrasi ini tampak dari cara guru mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sosial siswa, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi membentuk kesadaran sosial religius.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan sosial religius sebagaimana direkomendasikan model pendidikan Islam kontemporer (Yusuf & Arif, 2022), yakni menggabungkan nilai spiritual dan sosial secara seimbang. Dengan demikian, integrasi nilai sosial menjadi titik awal terciptanya kelas PAI yang humanis dan moderatif.

Integrasi nilai dilakukan melalui strategi diskusi kelompok, refleksi nilai, dan proyek sosial. Guru memberikan contoh nyata,

misalnya kepedulian terhadap teman, kegiatan kebersihan, atau bantuan sosial sekolah. Wawancara mengungkap bahwa guru juga menanamkan nilai melalui keteladanan, seperti menyapa siswa dengan ramah, menjaga komunikasi yang empatik, dan menegakkan disiplin humanis.

Data ini diperkuat hasil observasi bahwa siswa mencontoh perilaku guru dalam interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini selaras dengan penelitian (Mutmainnah, 2023) yang menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan dalam internalisasi nilai sosial-religius peserta didik.

Temuan bukti 1 menegaskan bahwa integrasi nilai sosial dalam pembelajaran PAI menjadi fondasi penting terbentuknya karakter moderat di sekolah. Ketika guru menghubungkan materi ajar dengan realitas sosial, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga menjiwai nilai kemanusiaan dalam tindakan. Konteks ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran nilai memerlukan konteks sosial nyata

agar bermakna (Hidayat & Nuraini, 2022). Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator nilai dan teladan moral menjadi kunci terciptanya pembelajaran PAI yang humanistik dan berorientasi moderasi.

Penelitian menemukan adanya perubahan perilaku keagamaan siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis sosial religius. Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam tadarus, salat Duha, dan kegiatan amal, serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih empatik dan toleran.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI mampu menciptakan transformasi nyata pada ranah spiritual dan sosial siswa. Hal ini konsisten dengan laporan moderasi pelajar Indonesia (Institute, 2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran dialogis dan sosial religius mampu mengurangi kecenderungan intoleransi.

Perubahan perilaku terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan pola interaksi sosial. Wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai

memahami agama sebagai pedoman moral, bukan hanya kewajiban ibadah. Mereka lebih menghormati perbedaan, merespons konflik secara dewasa, dan saling membantu. Guru mengakui adanya perubahan komunikasi siswa yang lebih sopan, empatik, dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fadilah, 2022) bahwa pendekatan sosial dalam PAI efektif meningkatkan empati dan keterampilan sosial siswa.

Perubahan perilaku keagamaan dan sosial siswa menunjukkan bahwa pendekatan sosial-religius mampu membangun keberagaman yang inklusif dan anti-ekstrem. Siswa memahami bahwa agama adalah nilai hidup yang harus terwujud dalam tindakan sosial sehari-hari. Konteks ini mendukung gagasan (Azra, 2020b) bahwa moderasi beragama tumbuh melalui kombinasi pengetahuan, pengalaman sosial, dan pembiasaan nilai. Dengan demikian, transformasi siswa merupakan bukti kuat bahwa pembelajaran PAI yang kolaboratif dan kontekstual dapat memperkuat

budaya moderat di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya religius-humanis terbentuk melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan manajemen sekolah. Pembiasaan seperti tadarus, salat berjamaah, kegiatan amal, P5, dan Pramuka menciptakan suasana sekolah yang menyeimbangkan spiritualitas dan kemanusiaan. Kolaborasi ini memperkuat ekosistem moderasi beragama melalui praktik yang berulang dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sekolah harus menjadi miniatur masyarakat yang menghargai keberagaman (Banks & Banks, 2019).

Bukti kolaborasi terlihat dari dukungan sekolah dalam pengadaan program religius-humanis serta pelibatan guru lintas mata pelajaran. Observasi menunjukkan adanya kegiatan lintas kelas yang mempertemukan siswa dari latar belakang berbeda untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama. Guru PAI bersama pihak kesiswaan mengarahkan kegiatan agar

bernilai spiritual sekaligus sosial. Sinergi ini sesuai dengan penelitian (Yusuf & Arif, 2022) yang menekankan bahwa kolaborasi sekolah adalah faktor fundamental pembentuk karakter moderat.

Konteks Bukti 3 menunjukkan bahwa budaya sekolah yang religius-humanis merupakan faktor struktural yang memperkuat internalisasi moderasi beragama. Ketika nilai-nilai Islam dipraktikkan secara kolektif, siswa lebih mudah membentuk habitus keberagamaan inklusif (Mill, 1863). Lingkungan ini menjadikan sekolah sebagai ruang pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Temuan ini mendukung model pendidikan nilai abad ke-21 yang menekankan spiritualitas, empati, kerja sama, dan keberagaman (UNESCO, 2022). Dengan demikian, kolaborasi sekolah adalah elemen kunci keberhasilan pendekatan sosial-religius dalam membangun generasi moderat.

Diskusi

Integrasi nilai sosial dalam pembelajaran PAI terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter

peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa ketika guru mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman sosial siswa, nilai gotong royong, empati, dan toleransi lebih mudah dipahami secara praktis.

Faktor penting karena menegaskan bahwa pembelajaran agama yang kontekstual dapat menciptakan ruang humanisasi, yakni proses menjadikan siswa lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dengan mengintegrasikan nilai sosial dalam kelas PAI, siswa melihat agama sebagai pedoman sosial, bukan hanya sebagai aturan ritual semata. Artinya, pembelajaran PAI berfungsi sebagai media pembentukan karakter moderat yang menyeimbangkan spiritualitas dan relasi kemanusiaan, sejalan dengan gagasan pendidikan nilai kontemporer (Ahyar & Zainuddin, 2022)

Efektivitas integrasi nilai sosial terjadi karena guru menerapkan pendekatan partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman yang membuat siswa terlibat langsung dalam

internalisasi nilai. Strategi seperti diskusi kelompok, simulasi, dan tugas sosial memungkinkan siswa memahami ajaran Islam melalui konteks keseharian. Pendekatan ini selaras dengan teori experiential learning (Kolb, 2015), yang menegaskan bahwa pengalaman konkret merupakan dasar pembentukan pengetahuan dan sikap moral.

Selain itu, pendidikan humanistik Islam menekankan keseimbangan antara iman dan kemanusiaan (Tilaar, 2012), sehingga pendekatan sosial-religius menjadi relevan dan efektif. Dengan demikian, penyebab keberhasilan Bukti 1 adalah desain pembelajaran yang menggabungkan kognitif, afektif, dan sosial sehingga siswa lebih mudah membangun makna nilai agama dalam kehidupan nyata.

Perubahan perilaku keagamaan siswa menunjukkan bahwa pendekatan sosial-religius tidak hanya menambah pemahaman siswa, tetapi juga mentransformasi sikap keberagamaan mereka menjadi lebih inklusif dan moderat.

Temuan bahwa siswa menjadi lebih toleran, peduli, dan menghargai perbedaan memiliki implikasi penting bagi tujuan pendidikan nasional, terutama dalam konteks penguatan moderasi beragama yang dicanangkan (Affairs, 2021) menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis sosial mampu mengatasi kecenderungan eksklusivitas pelajar, yang selama ini menjadi masalah di berbagai sekolah (Institute, 2023). Artinya, pendekatan sosial-religius bukan hanya relevan, tetapi juga strategis sebagai bagian dari upaya meminimalisasi intoleransi sejak jenjang SMP.

Perubahan perilaku siswa terjadi karena guru menghubungkan materi PAI dengan pengalaman sosial yang aktual, sehingga siswa tidak lagi memahami agama secara tekstual, tetapi sebagai nilai hidup. Pendekatan reflektif mendorong siswa merenungkan kembali ajaran Islam dalam konteks pergaulan, seperti keadilan, menghormati perbedaan, dan menjauhi perilaku diskriminatif.

Hal ini konsisten dengan penelitian Azra (2020) yang menegaskan bahwa keberagaman inklusif hanya dapat tumbuh melalui pendidikan agama yang mengedepankan dimensi sosial kultural. Selain itu, temuan ini juga senada dengan model pembelajaran moral (Lickona, 2021) yang menekankan pentingnya moral modeling dan moral action. Oleh karena itu, penyebab utama transformasi perilaku siswa adalah penyatuan antara pembelajaran formal, pembiasaan religius, dan ruang refleksi sosial yang saling melengkapi.

Budaya religious humanis yang berkembang di sekolah membuktikan bahwa ekosistem pendidikan memiliki peran fundamental dalam memperkuat moderasi beragama. Sinergi kegiatan keagamaan seperti tadarus dan salat Duha dengan kegiatan sosial seperti P5 dan Pramuka menghasilkan lingkungan yang menumbuhkan empati, dialog, dan kebersamaan. This so what factor memperlihatkan bahwa sekolah dapat berfungsi sebagai

miniatur masyarakat moderat yang menanamkan nilai keberagaman damai sejak dini.

Hal ini sangat relevan dengan gagasan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya interaksi lintas perbedaan sebagai sarana pembentukan sikap toleran (Banks & Banks, 2019). Dengan demikian, budaya religious humanis menjadi kekuatan struktural yang mendukung keberhasilan pendekatan sosial religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Efektivitas budaya religious humanis dalam menumbuhkan moderasi terjadi karena nilai-nilai agama dan sosial dipraktikkan secara berulang dan kolektif, sehingga membentuk habitus atau pola disposisi yang tertanam kuat dalam diri siswa. (Mill, 1863) menjelaskan bahwa habitus terbentuk melalui praktik berulang dalam lingkungan yang konsisten persis seperti yang terjadi di SMP Raden Fatah Cimanggu.

Selain itu, kebijakan sekolah yang mendorong kolaborasi antarguru dan keterlibatan siswa memperkuat internalisasi nilai

melalui pengalaman nyata. Pendekatan ini sejalan dengan (Kymlicka, 2011) yang menekankan bahwa pendidikan inklusif harus menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar hidup bersama dalam keberagaman. Dengan demikian, penyebab utama keberhasilan Bukti 3 adalah sinergi antara pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah yang menciptakan lingkungan religius-humanis secara berkelanjutan

C. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan sosial religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Raden Fatah Cimanggu berperan signifikan dalam membentuk sikap moderat dan kesadaran sosial keagamaan peserta didik.

Hal ini terjadi karena guru PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai gotong royong, empati, toleransi, dan kepedulian sosial ke dalam pembelajaran melalui metode partisipatif dan reflektif. Bukti empiris menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan perilaku dari kecenderungan eksklusif menuju sikap inklusif,

ditandai meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, kerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan.

Kekuatan utama penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan hubungan langsung antara strategi pembelajaran sosial-religius dan internalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan dasar. Dengan demikian, pendekatan sosial-religius terbukti efektif menciptakan budaya religious humanis yang memperkuat spiritualitas sekaligus kemanusiaan peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang kontekstual, humanistik, dan berorientasi moderasi beragama. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan (Tilaar, 2012) dan (Rahardjo, 2021b) bahwa pendidikan Islam yang ideal harus menyeimbangkan iman, ilmu, dan amal sosial agar menghasilkan peserta didik yang berkeadaban. Secara praktis, penelitian ini menawarkan kerangka implementasi pendekatan sosial

religius yang dapat diterapkan oleh guru PAI melalui penguatan pembiasaan religius, pembelajaran kolaboratif, dan integrasi nilai sosial dalam setiap materi ajar.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa budaya sekolah yang religious humanis memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran moderatif. Dengan demikian, penelitian ini memperluas wacana pedagogik Islam dan dapat menjadi rujukan dalam perencanaan program moderasi beragama pada tingkat sekolah menengah pertama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan konteks sosial yang homogen sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Pendekatan kualitatif yang digunakan juga membuat hasil penelitian lebih menekankan kedalaman narasi dibanding cakupan populasi. Bukti keterbatasan tampak pada potensi subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi data. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan

pada sekolah dengan keragaman sosial-budaya yang lebih luas serta menggunakan metode kombinasi kuantitatif kualitatif (mixed methods) agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Rekomendasi lain adalah pengembangan instrumen standar untuk mengukur efektivitas pendekatan sosial religius terhadap moderasi beragama, sebagaimana disarankan oleh (Affairs, 2021b). Dengan demikian, studi mendatang dapat memperkuat landasan teoretis dan empiris bagi pengembangan model pendidikan Islam yang moderatif, humanis, dan adaptif terhadap keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Affairs, I. M. of R. (2021a). Moderasi beragama: Buku saku untuk pendididk. Kemenag RI.
- Affairs, I. M. of R. (2021b). Penguatan moderasi beragama di sekolah. Kemenag RI.
- Ahyar, J., & Zainuddin, M. (2022). Humanization in Islamic education: Strengthening empathy and social ethics in learning. *Journal of Islamic Education Studies*, 14(2), 112–130.
- Aiyetoro, A. I. (2025). From knowledge to peace: The role of Islamic education in cultivating human mindset for a harmonious world. *Imam: Journal of Islamic Studies*, 6(1).
- An-Nahlawi, A. (2019a). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Gema Insani Press.
- An-Nahlawi, A. (2019b). Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Gema Insani Press.
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Bangsa. Alfabeta.
- Asmaran, M. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.21580/jpii.v8i2.5883>
- Asrori, M. (2019). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Deepublish.
- Azra, A. (2020a). Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih. Prenadamedia Group.
- Azra, A. (2020b). Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih. Prenadamedia Group.
- Baidhaw, Z. (2005). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. Erlangga.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). Multicultural education: Issues and perspectives. Wiley.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic Analysis: A Practical Guide. Sage.
- Creswell, J. W. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. SAGE Publications.

- Fachruddin, M. (2022a). Internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 25–38.
- Fachruddin, M. (2022b). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 25–38.
- Fadilah, N. (2022). Efektivitas Pendekatan Sosial dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Empati dan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 120–135. <https://doi.org/10.1234/jpi.2022.10.2.120>
- Giorgi, A. (2009). *The descriptive phenomenological method in psychology: A modified Husserlian approach*. Duquesne University Press.
- Hanafi, Y., & Maulida, S. (2021). Dialogic learning in Islamic religious education: Enhancing empathy and social sensitivity. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 75–92. <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i1.2260>
- Hidayat, R., & Nuraini, S. (2022). Peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap moderat siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial*, 7(2), 101–115. <https://doi.org/10.32678/jpis.v7i2.6732>
- Institute, S. (2023). *Indeks toleransi pelajar Indonesia 2023*. SETARA Institute.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson.
- Kymlicka, W. (2011). *Multicultural citizenship*. Oxford University Press.
- Lickona, T. (2021). *Character education for the 21st century*. Routledge.
- Marbun, E. (2023). Implementasi moderasi dan inklusivitas beragama bagi Gen-Z di SMA Buddhis Bodhicitta Medan. *Buletin Nagari*, 6(2).
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Mill, J. S. (1863). *Utilitarianism*. Parker, Son, and Bourn.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Meneguhkan Keilmuan dan Keislaman di Era Modern*. Rajawali Pers.
- Mutmainnah, S. (2023). Teacher modeling in religious value internalization. *Islamic Pedagogy Journal*, 7(1), 45–58.

- Muzayanah, U. (2017). Indeks Pendidikan Multikultural dan Toleransi Siswa SMA/K di Gunungkidul dan Kulonprogo. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(2), 223–240.
- Nuryana, Z., & Fauzi, A. (2020). Strengthening multicultural awareness through Islamic education curriculum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 23–36. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods*. SAGE Publications.
- Rahardjo, D. (2021a). Agama, masyarakat, dan nilai-nilai sosial dalam pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 14(1), 33–49. <https://doi.org/10.28918/jsdk.v14i1.4467>
- Rahardjo, D. (2021b). Agama, masyarakat, dan nilai-nilai sosial dalam pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 14(1), 33–49. <https://doi.org/10.28918/jsdk.v14i1.4467>
- Raihani, R. (2018). Education for peace: Indonesian Islamic education institutions promoting tolerance. *Journal of Peace Education*, 15(2), 144–162. <https://doi.org/10.1080/17400201.2018.1463202>
- Ramdhani, M. A., & Aulia, N. (2021). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158.
- Rochmah, E. Y., Chaer, M. T., Suud, F. M., & Sukatin. (2021). Islamic Religious Education for Children in Java Family: A Study of Ethno-Phenomenology. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 329–340.
- Saada, N., & Magadlah, M. (2022). Teachers' perspectives on religious tolerance in Islamic education. *Teaching and Teacher Education*, 117, 103818. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103818>
- Saepudin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). Nilai-nilai moderasi beragama dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam di abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Santoso, M. A. F., & Khisbiyah, Y. (2021). Islam-based peace education: Values, program, reflection and implication. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 185–207.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarto, & Sari, E. (2022). Islamic Religious Education Learning Strategies to Build

Inclusive Religious Character for University Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4).

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.

UNESCO. (2022). *Education for peace and sustainable development*. UNESCO Publishing.

Yusuf, M., & Arif, S. (2022). Socio-religious approaches in Islamic education. *Journal of Character Education*, 13(2), 77–90.